

Peningkatan Kemandirian Siswa dalam Menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat untuk Mencegah dan Mengurangi Protozoa Usus pada Anak SDN Ngingas

Diah Titik Mutiarawati¹, Lully Hanni Endarini², Era Fitria Yunita³, Anita Dwi Anggraini^{4*}

^{1,2,3,4}Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Surabaya

*Korespondensi E-mail: anitadwi676@gmail.com

Abstrak

Infeksi protozoa usus masih menjadi salah satu permasalahan di dunia, terutama di negara-negara berkembang dan beriklim tropis. Angka insidensi kasus protozoa usus di Indonesia mencapai 10-18%. Infeksi protozoa usus dapat menyerang anak-anak dan orang dewasa (Deza et al., 2018). Di Negara berkembang tingkat pendidikan masih rendah dan iklim tropis merupakan faktor risiko infeksi protozoa usus. Hasil penelitian Charisma dkk. (2020), menyebutkan bahwa pada pemeriksaan sampel feses menunjukkan sebanyak 20,8% positif adanya kista protozoa usus. Didukung oleh penelitian Simatupang et al., (2013) yang melaporkan sebanyak 40% kasus infeksi didominasi oleh protozoa usus daripada cacing usus (STH) pada anak usia SD di Kedung Cowek, Surabaya. Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait penyakit parasit masih menjadi salah satu masalah. Dengan demikian, pemberian edukasi kebersihan personal pada mereka menjadi salah satu solusi untuk menurunkan angka infeksi parasit usus (Fransisca et al., 2015). Dengan demikian, peneliti akan mengidentifikasi keberadaan protozoa usus pada sampel feses yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi protozoa usus dan gambaran kebersihan personal pada anak usia sekolah dasar di desa Ngingas Barat, kecamatan Krian kabupaten Sidoarjo. Dari hasil pretes dan postes terdapat peningkatan para siswa dalam menjawab soal dari 2.16 menjadi 3.66. Soal yang paling sulit dijawab oleh siswa adalah nomor 4 yaitu tentang protozoa. Setelah mendapat materi tentang protozoa usus, para siswa mampu menjawab soal nomor 4 pada postes. Peningkatan pengetahuan tentang protozoa usus sebagai penyebab diare diharapkan dapat mengubah sikap dan tindakan para siswa menjadi lebih baik lagi untuk mencegah terjadinya penyakit tersebut. Satu minggu kemudian setelah diadakan kegiatan penyuluhan para siswa dilakukan pemeriksaan Feses lengkap untuk diperiksa adanya infeksi protozoa. Hasil pemeriksaan laboratorium dinyatakan semua siswa negatif dari infeksi protozoa atau 0%.

Kata Kunci: Feses, Parasit Usus, Protozoa

Abstract

Intestinal protozoa infection is still a problem in the world, especially in developing countries and tropical climates. The incidence rate of intestinal protozoa cases in Indonesia reaches 10-18%. Intestinal protozoan infections can affect both children and adults (Deza et al., 2018). In developing countries the level of education is still low and the tropical climate is a risk factor for intestinal protozoa infection. Research results Charisma et al. (2020), stated that the examination of stool samples showed as many as 20.8% were positive for intestinal protozoan cysts. Supported by research Simatupang et al., (2013) who reported that 40% of infection cases were dominated by intestinal protozoa rather than intestinal worms (STH) in elementary school-aged children in Kedung Cowek, Surabaya. The low level of public knowledge regarding parasitic diseases is still one of the problems. Thus, providing them with personal hygiene education is one solution to reduce the number of intestinal parasitic infections (Fransisca et al., 2015). Thus, the researcher will identify the presence of intestinal protozoa in stool samples which aims to determine the prevalence of intestinal protozoa and the description of personal hygiene in elementary school-aged children in Ngingas Barat village, Krian sub-district, Sidoarjo district. From the results of the pretest and posttest, there was an increase in the number of students in answering questions from 2.16 to 3.66. The most difficult question for students to answer is number 4, which is about protozoa. After receiving material on intestinal protozoa, the students were able to answer question number 4 in the posttest. Increasing knowledge about intestinal protozoa as the cause of diarrhea is expected to change the attitudes and actions of students for the better to prevent the occurrence of the disease. One week later, after the counseling activity was held, the students underwent a complete stool examination to check for protozoan infections. The results of laboratory examinations stated that all students were negative from protozoal infections or 0%.

Keywords: Feces, Intestinal Parasites, Protozoa

Pendahuluan

Infeksi protozoa usus masih menjadi salah satu permasalahan di dunia, terutama di negara-negara berkembang dan beriklim tropis. Angka insidensi kasus protozoa usus di Indonesia mencapai 10-18%. Infeksi protozoa usus dapat menyerang anak-anak dan orang dewasa (Deza et al., 2018). Di Negara berkembang tingkat pendidikan masih rendah dan iklim tropis merupakan faktor risiko infeksi protozoa usus. Hasil penelitian Charisma dkk. (2020), menyebutkan bahwa pada pemeriksaan sampel feses menunjukkan sebanyak 20,8% positif adanya kista protozoa usus. Didukung oleh penelitian Simatupang et al., (2013) yang melaporkan sebanyak 40% kasus infeksi didominasi oleh protozoa usus daripada cacing usus (STH) pada anak usia SD di Kedung Cowek, Surabaya. M

Menurut Marzain et al., (2018) Prevalensi yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan sosio-ekonomi rendah dan sanitasi yang buruk. Di Indonesia sendiri infeksi yang disebabkan oleh protozoa usus dapat ditemukan di daerah perkotaan ataupun daerah pedesaan. Spesies yang dapat menyebabkan infeksi protozoa usus ialah seperti *Entamoeba histolytica*, *Giardia lamblia* dan *Blastocystis hominis*. *Entamoeba histolytica* berasal dari kelas Rhizopoda, *Giardia lamblia* berasal dari

kelas Mastigophora dan Blastocystis hominis berasal dari kelas Sporozoa. Pada penelitian Marzain et al (2018) menyatakan bahwa Entamoeba histolytica merupakan salah satu protozoa yang sering menjadi penyebab diare karena diare dapat disebabkan juga oleh parasit selain virus, bakteri, dan keracunan makanan (Maryanti et al., 2015).

Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait penyakit parasit masih menjadi salah satu masalah. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Marzain et al., (2018) bahwa tingkat pengetahuan parasit usus yang rendah berkaitan dengan tingginya prevalensi infeksi parasit usus. Jika hal ini terjadi terus-menerus maka menimbulkan gangguan keseimbangan imunitas humoral dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan yang bersih (Damayanti et al., 2018). Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku masyarakat seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak memotong kuku, dan selalu menggigit kuku atau mengisap jari, dan kurangnya pengetahuan orang tua akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendidik anaknya terkait kebersihan diri.

Menurut Wantini (2013) responden yang kurang menjaga kebersihan personalnya disebabkan ketidaktahuannya dalam pentingnya menjaga kebersihan personal menyebabkan tingginya tingkat infeksi protozoa usus. Mereka tidak mengetahui bahwa penularan protozoa usus dapat berasal dari transmisi langsung fecal-oral terutama dari kuku yang panjang, tidak terawat, dan tidak rajin cuci tangan akan beresiko melekatnya berbagai kotoran seperti bakteri, virus, dan parasit. Selain itu, mengkonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi dari kista protozoa bisa menjadi sumber penularan karena kista tidak membutuhkan media tanah untuk menjadi inaktif dimana kista yang keluar bersama feses langsung menjadi inaktif (Simatupang et al., 2013). Makanan atau minuman yang terkontaminasi jika tertelan, protozoa usus akan hidup di usus halus dan usus besar sebagai patogen karena kista dapat bertahan dalam asam lambung. Kemudian menjadi trophozoit dalam rongga usus halus dan masuk ke usus besar. Bentuk trophozoit inilah yang akan menimbulkan gejala rasa tidak nyaman di perut, diare, muntah, dan demam (Herbowo dan Firmansyah, 2016).

Dengan demikian, pemberian edukasi kebersihan personal pada mereka menjadi salah satu solusi untuk menurunkan angka infeksi parasit usus (Fransisca et al., 2015). Dengan demikian, peneliti akan mengidentifikasi keberadaan protozoa usus pada sampel feses yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi protozoa usus dan gambaran kebersihan personal pada anak usia sekolah dasar di desa Ngingas Barat, kecamatan Krian kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa didapat bahwa instansi terkait belum pernah mengadakan sosialisasi tentang penyakit infeksi protozoa usus, jenis-jenis protozoa dan pengetahuan mengenai protozoa, cara pencegahan, akibat kecacingan infeksi protozoa usus dan cara pengobatan kerap kali diabaikan oleh mereka hal ini menunjukkan masih perlunya pendidikan kesehatan terkait pola hidup bersih dan sehat bagi siswa. Hal ini memicu kami ini melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada siswa di SD Ngingas, Krian Kabupaten Sidoarjo dengan judul Peningkatan kemandirian siswa dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat untuk mencegah dan mengurangi infeksi Protozoa usus di SDN Ngingas

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka program kemitraan masyarakat Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Surabaya mulai dari tanggal 1 Juli sampai dengan 19 Agustus 2022. Adapun lokasi pelaksanaan kegiatan ini adalah di SDN Ngingas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SD tentang pengetahuan terhadap infeksi protozoa serta upaya pencegahannya melalui pola hidup bersih dan sehat. Adapun rangkaian kegiatan ini meliputi tahap persiapan meliputi identifikasi serta analisis masalah, penetapan alternatif pemecahan masalah, persiapan tim dan rencana kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi protozoa dan penerapan PHBS yang terdiri dari pembukaan oleh MC, sambutan, pembukaan oleh moderator, pemaparan oleh pemateri, serta tahap evaluasi hasil kegiatan dengan membandingkan hasil *pre-test* yang dilaksanakan pada saat identifikasi masalah dengan *post-test* yang dilaksanakan setelah penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan ini diuraikan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Identifikasi masalah dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat sasaran serta melalui wawancara dengan Bapak/Ibu Guru SDN Ngingas Berdasarkan identifikasi masalah diperoleh tingginya angka kejadian infeksi protozoa serta kurangnya pengetahuan tentang pengendalian infeksi protozoa, cara pencegahan dan penerapan pola hidup bersih dan sehat yang masih sangat kurang. Alternatif pemecahan masalah terpilih adalah pelaksanaan penyuluhan terkait protozoa dan PHBS. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan kegiatan

No	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan
1	Identifikasi dan analisis masalah	1 Juli 2022
2	Koordinasi persiapan kegiatan	15 Juli 2022
3	Pelaksanaan penyuluhan tahap 1	20 Juli 2022
4	Pelaksanaan penyuluhan tahap 2	23 Juli 2022
5	Pelaksanaan monitoring	19 Agustus 2022

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Penyuluhan "Protozoa Usus Penyebab Diare kepada Siswa-siswi SD Ngingas" diikuti oleh 76 siswa. Metode yang dipakai adalah pretes-postes dan pemaparan materi serta pemeriksaan feses lengkap. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Kepala Sekolah dan dilanjutkan tim penyuluh dan pengantar oleh guru kelas. Pretes terdiri dari 4 pertanyaan multiple choice. Lembar jawab dibagikan kepada para siswa. Para siswa diminta menjawab sesuai pengetahuan masing-masing selama 1 menit untuk setiap pertanyaan, terdiri dari 4 pertanyaan multiple choice. Lembar jawab dibagikan kepada para siswa. Para siswa diminta dengan memilih jawaban yang benar dari 4 pilihan jawaban. Kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan dari pemateri.

Pemateri menjelaskan tentang protozoa usus sebagai penyebab penyakit diare. Siswa-siswi diberi informasi bahwa protozoa usus terdiri dari bermacam-macam jenis, antara lain : Entamoeba histolytica, Balantidium coli dan Giardia lamblia, disertai gambar-gambar parasit tersebut. Gejala diare yang bisa ditimbulkan antara lain sakit perut dan konsistensi tinja yang jelek yaitu lembek dan bisa disertai darah maupun lendir. Penularan dari parasit perut ini bisa dengan berbagai cara, antara lain yaitu bermain lumpur tanpa alas kaki, tidak cuci tangan sebelum dan setelah makan.

Pencegahan dapat dilakukan dengan cara : cuci tangan sebelum dan setelah makan cuci tangan setelah buang air besar. Pencegahan lain untuk diare adalah minum obat cacing dan periksa ke dokter jika sakit. Penyampaian materi menggunakan poster. Setelah pemateri menerangkan hal-hal tersebut, siswa-siswi diberi pertanyaan melalui postes, dengan jumlah dan jenis pertanyaan yang sama dengan pretes. Tim penyuluh juga melakukan demo mencuci tangan dengan standar WHO. Berikut ini cara mencuci tangan yang baik itu menggunakan sabun dan 7 langkah WHO.

3. Evaluasi

Evaluasi keberhasilan kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Dari hasil pretes dan postes terdapat peningkatan para siswa dalam menjawab soal dari 2.16 menjadi 3.66. Soal yang paling sulit dijawab oleh siswa adalah nomor 4 yaitu tentang protozoa. Setelah mendapat materi tentang protozoa usus, para siswa mampu menjawab soal nomor 4 pada postes. Peningkatan pengetahuan tentang protozoa usus sebagai penyebab diare diharapkan dapat mengubah sikap dan tindakan para siswa menjadi lebih baik lagi untuk mencegah terjadinya penyakit tersebut. Satu minggu kemudian setelah diadakan kegiatan penyuluhan para siswa dilakukan pemeriksaan Feses lengkap untuk diperiksa adanya infeksi protozoa. Hasil pemeriksaan laboratorium dinyatakan semua siswa negatif dari infeksi protozoa atau 0%.

Kesimpulan dan Saran

Penyuluhan peningkatan kemandirian siswa dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat untuk mencegah dan mengurangi protozoa usus pada anak SD Ngingas Barat, Krian Sidoarjo telah dilaksanakan dengan baik. Hasil nilai pretes dan postes menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa. Adanya penurunan angka kejadian infeksi protozoa usus di SD Ngingas menjadi 0% berdasarkan hasil pemeriksaan feses lengkap juga menunjukkan para siswa negatif infeksi protozoa. dan ini sesuai dengan target yaitu 0%.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Surabaya yang telah memfasilitasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Juga kepada siswa SDN Ngingas atas kesediaan dan partisipasinya dalam kegiatan Program Kemitraan

Masyarakat di wilayahnya.

Daftar Pustaka

- Anorital., Dewi, R. M., dan Ompusunggu, S. 2010. Distribusi Parasit Usus Protozoa di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *Suplemen Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* 20: 8-18.
- Marzain et al., 2018. Identifikasi Protozoa Usus Pada Pasien Yang Sedang Menjalani Kemoterapi Di RSUP Dr M Djamil. *Artikel Penelitian* 7(3):364-69.
- Damayanti et al., 2018. Infeksi Protozoa Usus memberikan Profil Respons Imun yang berbeda. *Majalah Kesehatan Pharma Medika* 9(1): 14-19.
- Deza et al., 2018. Gambaran Kejadian Diare Akibat Infeksi Protozoa Usus Pada Pasien Kemoterapi Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Putri. *Jurnal Kesehatan Andalas* 7(2):198-204.
- Fransisca, R. O et al., 2015. Hubungan Infeksi Parasit Usus dengan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat pada Anak SD Bekasi tahun 2012. *Jurnal Elektronik Kedokteran Indonesia* 3(1): 2-6.
- Genoli, B. M dan Tonelli, R. R. 2017. Infection Strategies of Intestinal Parasite Pathogens and Host Cell Responses. *Front Microbiology* 7: 1-16.
- Habibie D. R. 2019. Analisa Sistem Pakar Diagnosis Awal Penyakit Amebiasis dengan Metode Case Based Reasoning. *Jursima* 7(2): 10-15.
- Herbowo, H dan Firmansyah, A. 2016. Diare akibat Infeksi Parasit. *Sari Pediatri* 4(4):198-203.
- Jabal, A. R et al., 2020. Prevalensi Protozoa penyebab Diare di Kelurahan Antang Makasar. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan* 5(2): 2541-2545.
- Kesetyaningsih, T. W et al., 2010. Distribusi Prevalensi Infestasi Parasit Usus pada Balita Penderita Gizi Buruk di Kasihan Bantul, Yogyakarta berdasarkan Faktor Risiko. *Mutiara Medika* 10(2): 135-141.
- Maryanti et al., 2015. Deteksi Protozoa Usus Oportunistik pada Penderita Diare Anak di Puskesmas Rawat Inap Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kedokteran* 9(1): 22-26.
- Prasetyo R. H. 2010. Intestinal Parasites Infection in AIDS patient with chronic diarrhea at Dr. Soetomo General Hospital Surabaya Indonesia. *Journal Tropical Infection Disease* 1(1): 36-7.
- Rohmah, N dan Syahrul, F. 2017. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare Balita. *Jurnal Berkala Epidemiologi* 5(1): 95-106.
- Simatupang, R., Utami, P. D., dan Setianingsih, H. 2013. Interaksi antara Perilaku, Status Gizi, Sosio Ekonomi, dan Infeksi Parasit Usus pada Anaka Usia Prasekolah di Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Surabaya. *Kumpulan Abstrak PIN-PAAI* 1: 100-147.
- Wantini, S. 2013. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Infeksi Kecacingan pada Siswa SDN 2 dan SDN 3 Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Barat kota Bandar Lampung tahun 2010. *Jurnal Analis Kesehatan* 2(1): 203-209.
- Winaya et al., 2011. Kejadian Balantidiosis pada Babi Landrace. *Jurnal Veteriner* 12(1): 65-68